



## Upaya Pelestarian Tari Angguk Di Sanggar Angguk Marmoyo Tunas Baru Desa Dalu XB Kecamatan Tanjung Morawa

Budi Prasetyo<sup>1)</sup>, Abdul Karim Batubara<sup>2)</sup>, Jufri Naldo<sup>3)</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[budip1297@gmail.com](mailto:budip1297@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id](mailto:abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id)<sup>2)</sup>  
[jufrinaldo@uinsu.ac.id](mailto:jufrinaldo@uinsu.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang *Upaya Pelestarian Tari Angguk di Sanggar Angguk Marmoyo Tunas Baru Kota Dalu XB, Wilayah Tanjung Morawa*. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah perkembangan seni Gerak Angguk pada masyarakat di Kota Dalu XB Kabupaten Tanjung Morawa, variabel-variabel yang mendukung dan menghambat upaya pelestarian Gerak Angguk. Setelah mengetahui unsur-unsur yang mendukung dan merusak upaya pelestarian, selanjutnya upaya apa yang harus dilakukan untuk menjaga dan melestarikan pertunjukan kesenian tari Angguk di Kota Dalu XB. Prosedur pengumpulan informasi dalam hal ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Saksi kunci dalam refleksi ini adalah Sesepuh Sanggar Ikan Angguk Marmoyo Baru, Penanggung Jawab Sanggar Angguk Marmoyo Baru, Pemkot Dalu X B, Tenaga Ahli, Pemain Sanggar Angguk Marmoyo, dan Masyarakat Kota Dalu X B. Alasan pertimbangan ini adalah untuk menggambarkan sejarah kebangkitan gerakan tersebut. Bermula sebagai sarana dakwah yang bernafaskan Islam menjadi sarana pertunjukan hiburan masyarakat.

**Key words:** *Sejarah, Kesenian, Seni Tari, Tari Angguk*

### PENDAHULUAN

Kesenian ialah faktor dari kebudayaan, Definisi dari (Koentjraningrat, 2009), kesenian bisa dimaknai sebagai buah karya cipta manusia yang mengandung estetika dan dapat diekspresikan dalam bentuk audio, visual atau ekspresi lainnya. Karya tersebut memiliki berbagai pandangan mulai dari strategi atau media penyampaian, penghitungan suara (vokal), lukisan, gerak, dramatisasi dan desain (Fauzan, 2017). Ketrampilan tradisional atau kesenian mutakhir yang berkembang di masyarakat pada dasarnya menonjolkan suatu karya dan merupakan bagian yang sangat vital bagi masyarakat pendukungnya.

Indonesia memiliki keberagaman dan keunikan budaya menjadi daya tarik bagi negara luar untuk mengetahui, mempelajari dan menikmatinya. Keragaman tersebut menjadikan negara Indonesia kaya akan kesenian dan budaya. Kebudayaan akan memiliki jiwa yang hidup, karena budaya terus mengalir dalam diri manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan akan terus dilakukan, dari satu tempat ke tempat lain, dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan kesimpulan Koentjraningrat di atas, diuraikan bahwa kebudayaan akan terus mengalami perubahan dan pergeseran dari masa ke masa sehingga individu yang memiliki kebudayaan tersebut harus menjaga, melindungi, kebudayaannya agar tetap dikenal meskipun mengalami perubahan. mungkin terjadi. Perubahan ini diantisipasi untuk tidak membuang karakter pertama dari budaya itu sendiri.

Melihat fakta di lapangan, masyarakat Indonesia saat ini lebih condong kepada orang luar yang menurut mereka lebih asing atau lebih unik dan masuk akal. Seperti halnya Tari Angguk yang



pada dasarnya merupakan kesenian tari tradisional yang berasal dari Yogyakarta dan dimainkan oleh beberapa penari berpakaian serdadu. Kata Angguk dalam tari ini berasal dari gerakan menarinya yang sering menganggukkan kepala. Tari Angguk merupakan salah satu tarian tradisional yang populer di daerah Jawa serta Yogyakarta, khususnya di daerah Kulon Progo.

Membuka sedikit kisah permulaan kesenian tari angguk yang merupakan salah satu kesenian di Indonesia. Dahulu pada awalnya kesenian tari Angguk dimainkan oleh para lelaki sebagai sarana menyebarkan agama Islam dan berinteraksi antar warga. Kesenian ini sudah berkembang sejak lama. Angguk digunakan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam sebab pada mulanya nyanyian yang dinyanyikan dalam pertunjukkan kesenian tari Angguk ini berupa sholawat yang bersal dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai dakwah Islam itu sendiri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pergantian tahun dan zaman, kesenian tari Angguk berubah menjadi tari yang hanya berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat.

Pembangunan teknologi komunikasi dan globalisasi ekonomi pada dasarnya membawa konsekuensi terhadap nilai dan gaya hidup masyarakat (Irianto, 2017) banyaknya kebudayaan dari luar yang lebih mengantusias masyarakat, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian Tari Angguk. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari gagasan untuk melakukan penelitian terhadap Tari Angguk.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi permintaan subjektif.. Pemilihan metode ini didasari atas sejalannya arah dan maksud dari penelitian. Teknik subyektif lebih didasarkan pada ciri fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Teknik subyektif berusaha memperoleh dan mendeskripsikan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam keadaan tertentu sesuai dengan sudut pandang klaim peneliti, Penulis menggunakan prosedur subyektif dengan pendekatan Antropologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Tari Angguk awalnya berasal dari daerah Kulonprogo Yogyakarta. Terjadinya migrasi penduduk yg deras dan banyak dari Pulau Jawa menjadi buruh kontrak di Sumatera beberapa waktu lalu dunia sedang mengalami keduakaan finansial. Orang-orang miskin di Jawa yang sebagian besar berasal dari kota-kota jauh dibawa ke Sumatera Timur untuk bekerja sebagai buruh di sejumlah rumah bangsawan di daerah itu. Dalam perluasannya, pendekatan kolonialnya, mendirikan koloni penduduk dari Jawa di dalam rumah bangsawan yang mereka buat.

Pembukaan perkebunan secara luas dilakukan oleh perusahaan perkebunan pelosok terutama orang Eropa baik Hindia Belanda maupun perusahaan asing lainnya yang dijamin oleh pemerintah Belanda. Bersamaan dengan pesatnya pembukaan perkebunan tembakau modern, tahun 1890-1920 adalah masa masuknya kuli-kuli untuk bekerja di perkebunan tembakau swasta Belanda. Sebagian besar kuli yang disebut pekerja kontrak berasal dari Pulau Jawa.

Kemajuan perkebunan ini sangat pesat, sejak saat itu Belanda mulai memasuki masa kekuasaan baru dengan berlakunya Undang-undang Agraria tahun 1870 untuk seluruh wilayah Hindia Belanda, yang menciptakan iklim pertukaran yang kuat bagi Belanda (Soekirman, 2008). Lonjakan kuli kontrak dari Jawa dan China ke Medan tentu mengubah warna lari ini. Kata "koeli" diduga berasal dari kata Inggris cooli yang mengambil dan menerima kata kuli dari bahasa Tamil yang artinya mengimbangi kerja keras. Inilah yang mempengaruhi lestariannya budaya-budaya Jawa di Sumatera Timur.

Pada tahun 1926, kuli kontrak laki-laki dari Jawa berjumlah 142.000 orang. Saat ini, terdapat 52.400 tenaga kerja perempuan dari Pulau Jawa. Namun catatan Belanda lainnya menyebutkan bahwa pada tahun 1920 saja, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur sebanyak 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat sebanyak 285.553 orang. Masyarakat Jawa mendominasi Sumatera Timur dan membentuk sebuah komunitas.

Paguyuban Pujakesuma merupakan sebuah komunitas masyarakat Jawa yang berada di Sumatera Timut, berdiri pada tanggal 10 Juli 1980. Beberapa waktu yang lalu perkumpulan ini berdiri, perkumpulan ini sempat menjadi pusat sosial dan kreasi Jawa dan sebuah perkumpulan yang bernama IKJ (Ikatan Ekspresi Jawa) didirikan oleh Letkol. Sukardi. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1970-an IKJ berganti nama menjadi Paguyuban Pujakesuma (Anak Jawa Lahir di Sumatera/Sumatera Dekat).

Sumber kedatangan orang Jawa ke Sumatera ialah melalui tindak menipu dari berbagai oknum/agen yang menjanjikan kemewahan dengan iming-iming emas dan lainnya yang pada akhirnya menjadikan orang Jawa sebagai kuli. Namun dapat dikatakan bahwa kesenian Jawa yang datang ke Sumatera bukan sepenuhnya dibawa oleh para kuli, melainkan kesenian itu tumbuh dan berkembang



melalui orang Jawa yang memiliki bakat kesenian dan mereka melakukan urbanisasi ke Sumatera. Dan pada akhirnya tumbuh dan berkembang di desa Dalu X B.

Dari sumber lisan (Bapak Kepala Desa Dalu X B), kesenian Tari Angguk ini merupakan kesenian tertua yang pernah ada di desa tersebut. Tepatnya di desa Dalu X B Dusun V Pasar IV. Almarhum Kek Gito selaku sesepuh di Sanggar Angguk Marmoyo ini mengatakan bahwa kesenian Tari Angguk juga disebut dengan kata lain seperti, kesenian Manoreng dan terkadang disebut juga dengan Jidur baru pada tahun 1971 kesenian ini dikenal dengan nama kesenian Tari Angguk.

Tari angguk di desa di desa Dalu X B Dusun V Pasar IV. Di lestarikan oleh sebuah komunitas yang bernama Sanggar Angguk Marmoyo. Tari Angguk di Sanggar Angguk Marmoyo Tunas Baru memiliki lagu disetiap pementasannya dan setiap lagu itu memiliki gerakan yang berbeda-beda juga, tentu memiliki arti yang berbeda-beda juga. Setiap satu lagu dalam tari, penarinya akan berganti-ganti, di lagu pertama.

Dalam tari angguk juga dikenal proses masuk indang atau hiburan. Sebelumnya dari lagu-lagu kesenian Angguk ini masih menggunakan lirik atau lagu Sholawat diantaranya yang berbunyi "Shallallahu Ala Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sebanyak 2 kali" dengan logat Jawa yang begitu kental.

Kesenian Tari Angguk ini sudah 7 sampai 8 generasi, nama dari sanggar Tunas Muda marmoyo sendiri memiliki makna bahwa kesenian ini tidak akan pernah luntur atau punah karena selalu ada bibit generasi muda yang dididik untuk mencintai kesenian tentunya berasal dari hobi dan ketekunan yang disertai hati nurani untuk melestarikan kesenian Angguk ini. Latihan rutin di sanggar ini biasanya diadakan 2 kali dalam seminggu.

Alat musik dari Tari Angguk ini sangat sederhana dan masih tradisional, seperti gendang, bedug, gendang pakpung, sarabanan, dan kicrik-kicrik. Kemudian, dalam tari ini ada bunyi gendang yang dimana alunan gendang itu yang mengatur gerakan tari dari si penari kesenian Angguk ini.

Gerakan mengangguk bisa jadi merupakan gerakan konvensional yang lahir dari lokal Kulon Progo. Pada awalnya merupakan gerakan yang difungsikan sebagai gerakan keagamaan tradisional yang dimotori oleh seniman laki-laki dengan membacakan ayat-ayat Islam dalam rangka shalawat dan tidak lain sebagai media penyebaran Islam.

Faktor-faktor pendukung dalam keberlangsungan tari angguk di sanggar marmoyo adalah adanya warga masyarakat beserta segala bentuk perhatiannya, kebudayaan tentu akan sulit bertahan. Sebab pada awalnya kebudayaan lahir dari warga masyarakat, untuk masyarakat, dan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan kesenian Tari Angguk yang ada di Desa Dalu X B.

Faktor penghambatnya adalah tari-tari tradisional Indonesia saat ini harus bertrung dengan era globalisasi yang lebih di minati kaum muda yang berpengaruh. Kurangnya minat masyarakat untuk mencoba mempelajari kesenian ini.

Terdapat cara dalam melestarikan budaya lokal diantaranya:

1. Menaikkan kualitas SDM dalam memajukan budaya lokal.
2. Mendorong warga agar memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
3. Berupaya menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.
4. Selalu mempertahankan budaya Indonesia supaya tidak punah. Mengusahakan agar warga bisa mengelola keanekaragaman budaya lokal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Karya kesenian tari Angguk Marmoyo merupakan media hiburan dan selain itu juga merupakan identitas sosial bagi lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam karya pertunjukan tari Angguk terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung nilai religius, ketangguhan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, persahabatan/komunikatif, dan kewajiban. Nilai-nilai pengajaran karakter terdapat pada tema busana, perkembangan dan lirik lagu.



---

## DAFTAR RUJUKAN

- Fauzan, R. (2017). Mempertahankan Tradisi, melestarikan Budaya (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala*, 3.
- Irianto, M. A. (2017). *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*. 12, 90.
- J, Maleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Kartodirdjo, S. (1991). *Pendekatan Ilmu Sosial dan Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Pt rineka cipta.
- M Quraishihab. (1995). *Islam dan Kesenian*. Majelis Kebudayaan.
- Malarsih. (2004). Aplikasi Teori Struktural fungsional Radcliffe-Brown dan Talcot Parsons pada penyajian Tari Gambyongan Tayub di Blora Jawa Tengah. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 5.
- Soekirman. (2008). *Wong jowo di Sumatera*. Pujakusuma.
- Soemaryatmi. (2007). Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra : Kajian Sosiologis. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VIII.